



FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CADANGAN DEvisa INDONESIA TAHUN 1990.1 - 2000.4

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh :

R. Dedi Wisnu Wijaya Mardana Kishari

NIM. 960810101289

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2003

Asal	: Hadiah	Klasifikasi 339.419598 KIS f e
Terima	: Tgl. 14 JUL 2003	
No. Induk		

JUDUL SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
CADANGAN DEvisa INDONESIA TAHUN 1990.1 - 2000.4

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : R. DEDI WISNU WIJAYA WARDANA KISHARI

N. I. M. : 960810101289

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

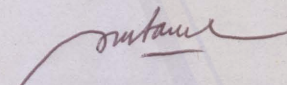
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

01 MARET 2003

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

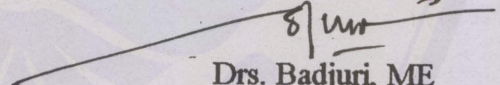
Susunan Panitia Penguji

Ketua,


Dra. Sri Utami, SU

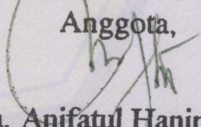
NIP. 130 355 409

Sekretaris,


Drs. Badjuri, ME

NIP. 131 386 652

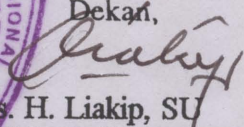
Anggota,


Dra. Anifatul Hanim

NIP. 131 953 240



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,


Drs. H. Liakip, SU

NIP. 130 531 976



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia
Tahun 1990.1 – 2000.4

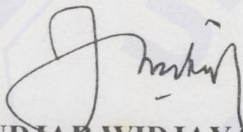
Nama Mahasiswa : DEDI WISNU WIJAYA WARDANA KISHARI

NIM : 960810101289

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

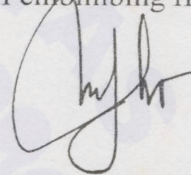
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Pembimbing I



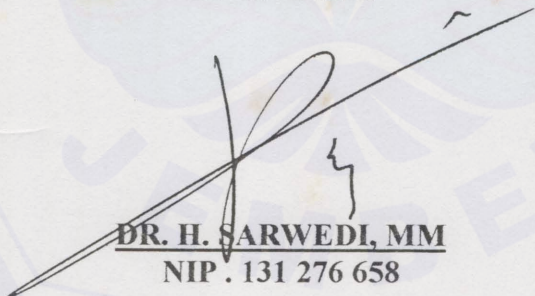
Dra. ANDJAR WIDJAYANTI
NIP. 130 605 110

Pembimbing II



Dra. ANIFATUL HANIM
NIP. 131 953 240

Ketua Jurusan



DR. H. SARWEDI, MM
NIP . 131 276 658

Tanggal Persetujuan : Januari 2003

MOTTO :

" Hal yang paling menyedihkan selain tidak melanjutkan pekerjaan yang telah dimulai, adalah tidak pernah memulai pekerjaan itu sendiri "

(Napoleon, B)

" Hidup merupakan keseimbangan antara permintaan dengan penawaran "

(Karl Marx)

" Orang yang pandai bukanlah orang yang tahu akan segala hal, tetapi orang yang pandai adalah orang yang mau belajar segala hal yang baru ia ketahui "

(Enstien, A)

" Teman adalah sebuah adiknya alam "

(Peterson)

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- ⊕ *Ayahanda Kishari dan Ibunda Pupartli yang telah dengan penuh kesetiaan memberi membimbing dan perhatian yang tak pernah berhenti;*
- ⊕ *Nenekku Kasmirah, yang selalu memberikan semua perhatian dan kasih sayang;*
- ⊕ *Kakak dan Adik-adikku, Andriani, Sanjaya dan Dani yang selalu memberikan dorongan dan perhatian;*
- ⊕ *Yuni Arifianti, yang selalu mengerti dan memahamiku;*
- ⊕ *Almamaterku, yang kubanggakan.*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah, kurs devisa dan cadangan devisa periode sebelumnya terhadap cadangan devisa di Indonesia tahun 1990.1 – 2000.4. Data yang digunakan dalam penelitian empiris ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI), Internasional Finance Statistic (IFS), dan Biro Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data time series dengan jumlah pengamatan 44 sampel.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda dengan menggunakan pendekatan dinamis model penyesuaian (*Partial Adjustment Model*) yang dilakukan dengan menggunakan lag variabel terikat sebagai salah satu variabel bebasnya, dimana dalam penelitian ini hanya menggunakan satu lag variabel terikat yaitu cadangan devisa. Program yang digunakan untuk mengolah data yang ada yaitu program SPSS 9.01. Koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan yaitu sebesar 0,988 yang menunjukkan variasi perubahan jumlah cadangan devisa di Indonesia disebabkan oleh pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah, kurs devisa dan cadangan devisa periode sebelumnya terhadap cadangan devisa di Indonesia tahun 1990.1 – 2000.4 sebesar 98,8%, sedangkan 1,2 % disebabkan oleh faktor lain dan kesalahan pengganggu (*error term*) di luar model penelitian ini.

Berdasarkan perhitungan dengan tingkat signikansi 95 % pengujian hipotesis secara serempak (Uji F) diperoleh nilai $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} , berarti variabel pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah, kurs devisa dan cadangan devisa periode sebelumnya mempunyai pengaruh yang nyata terhadap besarnya jumlah cadangan devisa Indonesia.

Pengujian secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa variabel pendapatan nasional, kurs devisa dan cadangan devisa periode sebelumnya dengan tingkat signifikansi 95% berpengaruh nyata terhadap besarnya jumlah cadangan devisa Indonesia, sedang untuk variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh tidak nyata. Ketiga variabel bebas dalam penelitian ini (pendapatan nasional, kurs devisa dan cadangan devisa periode sebelumnya) mempunyai nilai koefisien regresi yang positif, sedangkan variabel pengeluaran pemerintah mempunyai nilai koefisien regresi yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan bila salah satu variabel bebasnya dianggap konstan maka perubahan variabel bebas tersebut mempengaruhi besarnya jumlah cadangan devisa Indonesia.

Kata Kunci : Cadangan Devisa, Pendapatan Nasional, Pengeluaran Pemerintah, Kurs Devisa, Cadangan Devisa Periode Sebelumnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbill Aalamin. Segala puji kehadiran Allah SWT. atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1990 - 2000*". Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis banyak mendapatkan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dra. Andjar Widjayanti dan Dra. Anifatul Hanim selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan dan pengarahan;
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember atas kesediannya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan;
3. Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember atas dedikasinya dalam menjalankan tugas pengabdian, beserta seluruh karyawannya;
4. Bapakku Kishari, Ibuku Suparti dan Nenekku Kasmirah, atas nasihat serta kasih sayang beliau selalu diberikannya;
5. Kakak dan Adik-adikku tercinta, Andriani, Sanjaya dan Dani atas semua dorongannya;
6. Seluruh Keluarga Besar PSP'96, Subhan, Edhu, Haris, Irma, Jacky, Indra, Piriyyus, Agus dan Ipun, atas segala persahabatan serta persaudaraan yang telah diberikan selama ini;
7. Teman-teman seperjuangan, Erwan, Oni, Syarif, Nita, Oki, Rohman dan teman-teman IESP angkatan 1996;
8. UKM Kesenian Fakultas Ekonomi "Kurusetra", UKM Universitas Jember dan MAHAPALA Fakultas Ekonomi - Universitas Jember;

9. Kru Disbun Comp. Yoyok dan Achenk yang telah banyak memberikan pengetahuan, pengalaman dan nasehat;
10. Adik-adikku di Jalan Sriwijaya Jember, Udik, Salim, Rosida, Anto, Edy dan lain-lain yang telah banyak
11. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna, baik menyangkut aspek penulisan maupun materi. Untuk itu tanggapan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan para pembaca.

Jember,

Januari 2003

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN ABSTRAKSI	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN DAFTAR ISI	viii
HALAMAN DAFTAR TABEL	x
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
1.3.1 Tujuan Penelitian	3
1.3.2 Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya	5
2.2 Landasan Teori	6
2.2.1 Cadangan Devisa	6
2.2.2 Pendapatan Nasional	7
2.2.3 Hubungan Pendapatan Nasional dengan Cadangan Devisa	8
2.2.4 Pengeluaran Pemerintah	10
2.2.5 Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan Cadangan Devisa	11

2.2.6	Kurs (Nilai Tukar) Devisa	12
2.2.7	Hubungan Kurs Devisa dengan Cadangan Devisa	15
2.3	Hipotesis	15
III. METODE PENELITIAN		
3.1	Rancangan Penelitian	16
3.1.1	Prosedur Pengumpulan Data	16
3.1.2	Metode Analisis Data	17
3.1.3	Pendekatan PAM (<i>Partial Adjustment Model</i>)	18
3.2	Pengujian Hipotesis	19
3.3	Definisi Operasional	21
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum	24
4.1.1	Perkembangan Perekonomian Indonesia	24
4.1.2	Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia	27
4.2	Analisis Data	30
4.2.1	Analisis Regresi Hasil Estimasi <i>Partial Adjustmet Methods</i> (PAM)	31
4.2.2	Pengujian Hipotesis	32
4.3	Pembahasan	34
V. KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	39
5.2	Saran	40

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

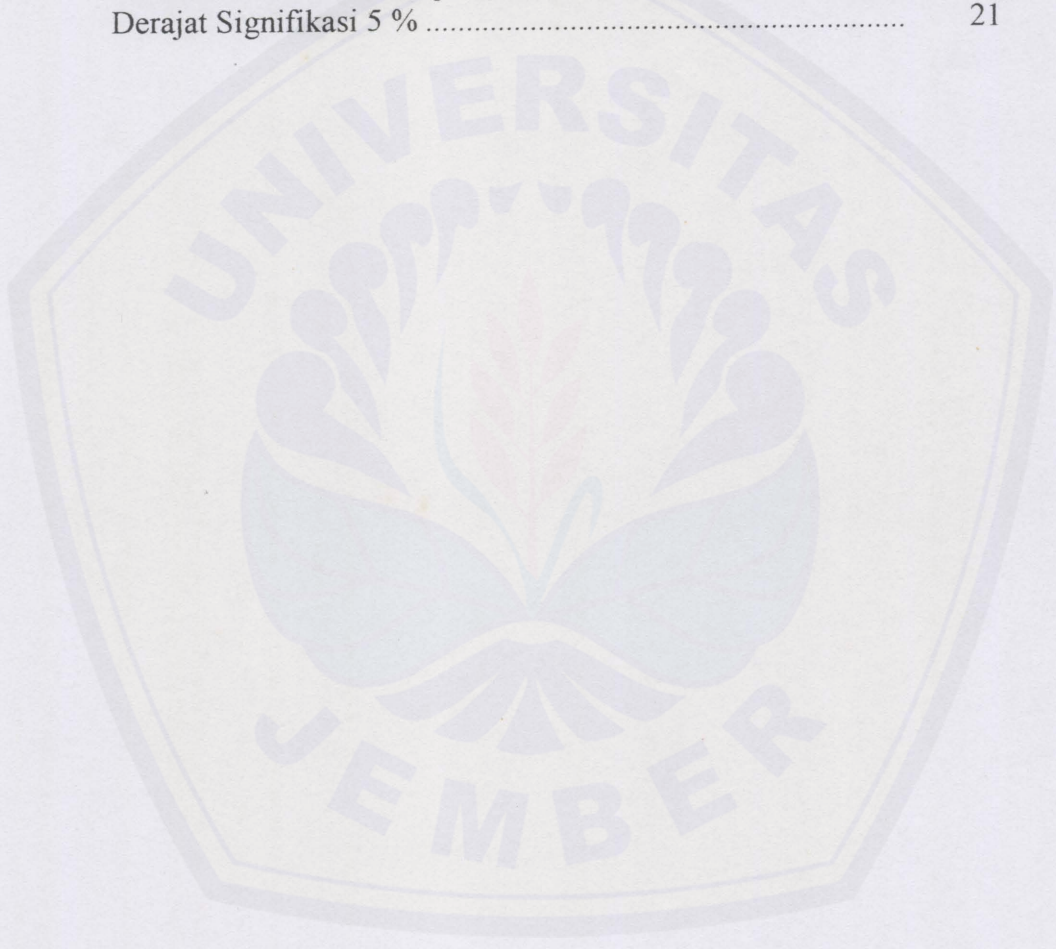
DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1.	Perkembangan Jumlah Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1990 – 2000	29
Tabel 2.	Hasil Regresi terhadap Faktor-faktor yang Dianalisis (PAM).	31



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1.	Kurva Kriteria Pengujian Pengaruh Secara Parsial dari Masing-Masing Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat (Uji-t) dengan Derajat Signifikasi 5 %	20
Gambar 2.	Kurva Kriteria Pengujian Pengaruh Secara Bersama-Sama Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat (Uji-F) dengan Derajat Signifikasi 5 %	21



DAFTAR LAMPIRAN

- | No. | Judul Lampiran |
|-------------|---|
| Lampiran 1. | Jumlah Cadangan Devisa, Pendapatan Nasional, Pengeluaran Pemerintah, Kurs Devisa dan Cadangan Devisa Periode Sebelumnya Tahun 1990.1 – 2000.4 |
| Lampiran 2. | Logaritma Jumlah Cadangan Devisa, Pendapatan Nasional, Pengeluaran Pemerintah, Kurs Devisa dan Cadangan Devisa Periode Sebelumnya Tahun 1990.1 – 2000.4 |
| Lampiran 3. | Uji Analisis Regresi Linear Berganda (Estimasi Partial Adjustment Methods/PAM) |



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan proses yang selalu dilakukan oleh setiap negara dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Dalam melaksanakan pembangunan ekonomi, setiap negara memerlukan modal guna mendukung proses tersebut, sehingga diperlukan sumber-sumber penerimaan negara yang mampu menopang kebutuhan akan modal tersebut. Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Jadi, tujuan pembangunan ekonomi disamping untuk meningkatkan pendapatan nasional riil perkapita juga untuk meningkatkan produktivitas.

Pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensional yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup dan kelembagaan. Pembangunan ekonomi ini mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pemberantasan kemiskinan (Irawan dan Suparmoko, 1995:5).

Pembangunan nasional memerlukan modal bagi terlaksananya program-program pemerintah saat ini, salah satu sumber biayanya diambil dari cadangan devisa. Selain itu cadangan devisa merupakan salah satu indikator moneter yang sangat penting di antara indikator moneter lainnya. Cadangan devisa tidak hanya sebagai petunjuk bagi kuat atau lemahnya ekonomi negara, tapi ketersediaannya merupakan jaminan bagi tercapainya stabilitas moneter negara. Karena itu, kecukupan cadangan devisa merupakan keharusan bagi suatu negara, dan jumlahnya harus dapat memenuhi seluruh kebutuhan pembiayaan luar negeri negara yang bersangkutan. (Irawan dan Suparmoko, 1995:10)

Perekonomian Indonesia yang sekarang ini tengah menghadapi masa pasca krisis Asia terus berusaha untuk membangun kembali pondasi ekonominya. Di sisi

lain dampak yang ditimbulkan dari krisis tersebut tidak bisa begitu saja dapat dihilangkan. Salah satu dampak dari krisis ekonomi adalah pada sisi neraca pembayaran, yaitu semakin menipisnya cadangan devisa. Bagi perekonomian Indonesia, menipisnya cadangan devisa lebih banyak disebabkan oleh tindakan pemerintah dalam mengintervensi pasar dalam rangka menekan kenaikan nilai kurs (Edison Hulu, 1997:56).

Secara faktual, negara yang mengalami krisis valuta asing (seperti di Indonesia), ketahanan ekonominya tergantung terhadap besarnya cadangan devisa yang dimilikinya. Pada beberapa kasus negara tetangga Indonesia, negara yang mempunyai cadangan devisa lebih mapan akan mampu menanggulangi krisis yang dideritanya. Sementara negara seperti Indonesia, dengan sedikitnya cadangan devisa yang dimiliki akan rentan terhadap goncangan krisis (Damanhuri dan Santoso, 1997:49).

Goncangan yang diderita perekonomian Indonesia pasca masa krisis dirasa cukup kuat. Hal ini terlihat pada pertengahan 1997, dimana cadangan devisa pada saat itu sekitar US\$ 21,08 miliar (setara dengan 6 bulan impor) tidak mampu mengatasi gejolak nilai tukar rupiah. Hal ini disebabkan fundamental cadangan devisa yang sangat rapuh, dimana sejak berakhirnya masa keemasan Migas (harga minyak dunia terus-menerus turun). Kebutuhan cadangan devisa Indonesia tidak hanya ditutupi oleh utang luar negeri, tapi juga aliran modal jangka pendek yang bersifat *portfolio investment*. Cadangan devisa yang tidak terbentuk dari surplus ekspor (ekspor-impor) memang akan sangat rapuh dan sensitif terhadap berbagai gejolak. Inilah yang terjadi ketika badai krisis nilai tukar mulai menghantam Indonesia pada pertengahan 1997. Keadaan ini makin buruk karena Indonesia juga mengalami krisis kepercayaan yang besar pada berbagai bidang (Damanhuri dan Santoso, 1997:49).

Secara umum perubahan jumlah cadangan devisa Indonesia dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya perubahan pendapatan nasional (PDB), kredit domestik, jumlah pengeluaran pemerintah, tingkat kurs devisa, perubahan nilai

ekspor dan impor, jumlah Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Domestik (PMD) serta banyak hal lainnya (Hakim, 2000:666).

1.2 Perumusan Masalah

Peningkatan jumlah cadangan devisa, khususnya di negara Indonesia dewasa ini sangat diperlukan. Saat ini cadangan devisa yang ada digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan pembangunan dalam negeri dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia (mengembalikan perekonomian Indonesia seperti keadaan sebelum krisis ekonomi melanda). Peningkatan atau perubahan cadangan devisa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi yang penting. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang seberapa besar pengaruh pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah dan kurs devisa terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1990.1 - 2000.4 ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

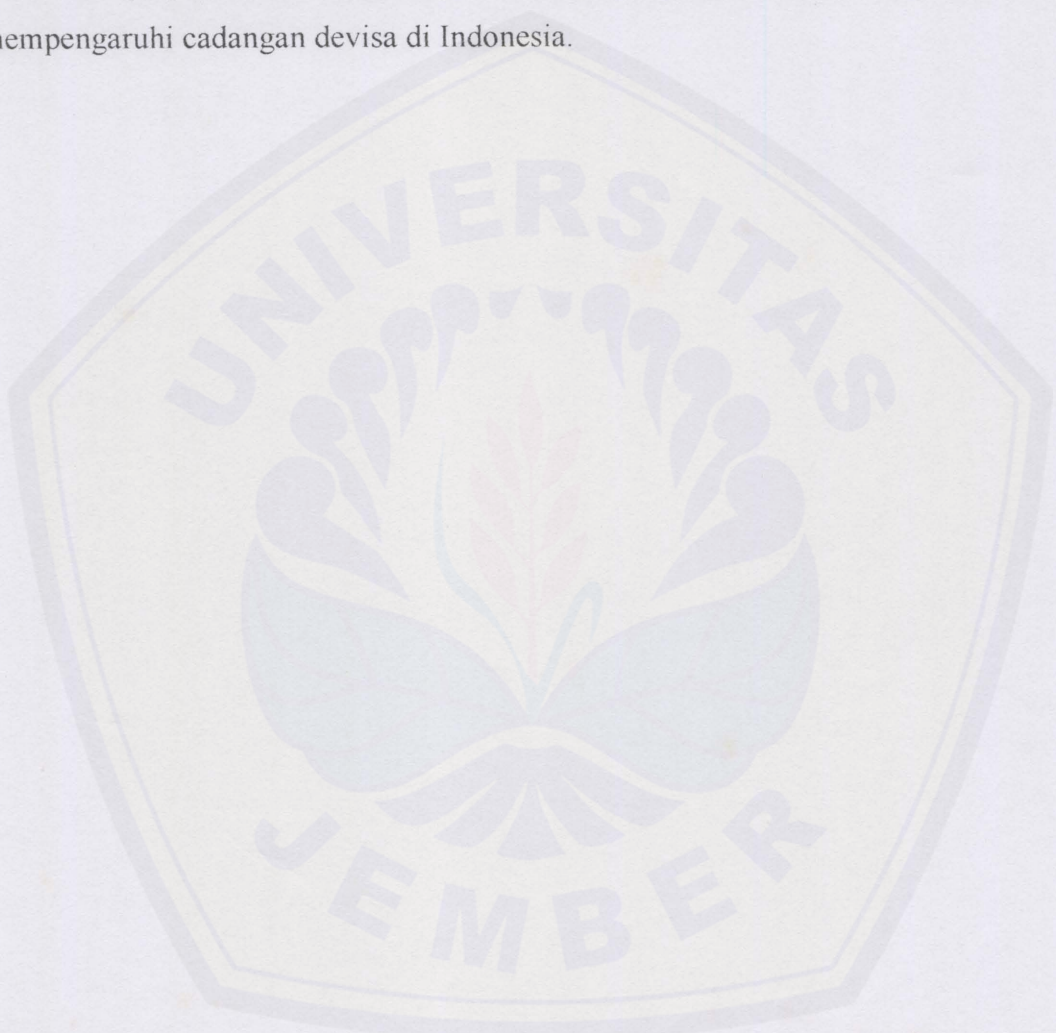
Tujuan dari penelitian ini adalah :

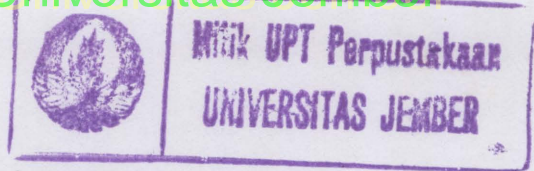
1. untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah, kurs devisa dan cadangan devisa periode sebelumnya terhadap cadangan devisa Indonesia pada tahun 1990.1 – 2000.4;
2. untuk mengetahui pengaruh secara individu (parsial) pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah, kurs devisa dan cadangan devisa periode sebelumnya terhadap cadangan devisa Indonesia pada tahun 1990.1 – 2000.4.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. acuan bagi peneliti lain yang berminat meneliti masalah yang berkaitan dengan penelitian ini;
2. referensi perpustakaan khususnya tentang masalah faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa di Indonesia.





II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian Lukman Hakim dalam Jurnal Media Ekonomi (2000), dengan penelitiannya yang berjudul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia 1986.1 – 1997.4 dengan menggunakan alat analisis model Frenkel. Penelitian Lukman Hakim ini dibuat dengan membandingkan fungsi dari Keynes dengan Moneteris, dimana menggunakan cadangan devisa sebagai variabel dependen dan pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah, kredit domestik serta kurs devisa sebagai variabel independennya. Hasil penelitian Lukman Hakim dalam model regresi pendekatan Keynes menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,971554, yang artinya bahwa cadangan devisa di Indonesia sebesar 97 % dapat diterangkan oleh variabel bebasnya sedangkan 3 % dijelaskan oleh variabel di luar model. Untuk pendekatan Moneteris menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,937976, yang artinya bahwa cadangan devisa di Indonesia sebesar 93 % dapat diterangkan oleh variabel bebasnya sedangkan 7 % dijelaskan oleh variabel di luar model.

Untuk uji parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. koefisien regresi pendapatan nasional (LPDB) pada pendekatan Keynes sebesar 3,320 dan pada moneteris sebesar 12,865 mempunyai pengaruh terhadap cadangan devisa;
2. koefisien regresi pengeluaran pemerintah (LGOV) pada pendekatan Keynes sebesar 0,744 tidak signifikan. Sedangkan pada moneteris sebesar 1,749 signifikan, yang berarti mempunyai pengaruh terhadap cadangan devisa;
3. koefisien regresi kurs (LKRS) pada pendekatan Keynes sebesar -2,410 dan pada moneteris -1,986 berarti terdapat pengaruh yang signifikan. Dengan demikian variabel kurs, baik Keynes maupun Moneteris mempunyai pengaruh terhadap cadangan devisa;

4. koefisien regresi cadangan devisa periode sebelumnya/LDEV (-1) pada pendekatan Keynes sebesar 8,585 berarti terdapat pengaruh yang signifikan. Dengan demikian cadangan devisa periode sebelumnya mempunyai pengaruh yang terhadap cadangan devisa. Sedangkan kredit domestik (LDM) pada monetaris sebesar -2,449, signifikan yang berarti kredit domestik berpengaruh terhadap cadangan devisa.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas Lukman Hakim menyimpulkan bahwa pada semua koefisien regresi yang ada, baik dalam pendekatan Keynes ataupun Moneter secara serempak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Cadangan Devisa

Cadangan Devisa adalah salah satu indikator sangat penting di antara indikator moneter lainnya. Ia tidak hanya sebagai petunjuk bagi kuat atau lemahnya ekonomi negara, tapi ketersediaannya merupakan jaminan bagi tercapainya stabilitas moneter negara. Karena itu, kecukupan cadangan devisa merupakan keharusan bagi suatu negara, dan jumlahnya harus dapat memenuhi seluruh kebutuhan pembiayaan luar negeri negara yang bersangkutan.

2.2.1.1 Pengertian Cadangan Devisa

Cadangan devisa didefinisikan sebagai sejumlah dana valuta asing yang dicadangkan bank sentral untuk berjaga-jaga guna memenuhi berbagai keperluan pembiayaan dan kewajiban luar negeri negara bersangkutan. Pembiayaan luar negeri umumnya adalah untuk keperluan impor, serta pembayaran lain kepada pihak asing yang harus dilakukan bagi kepentingan kegiatan ekonomi. Cadangan devisa umumnya dibedakan antara cadangan devisa bruto dan cadangan devisa bersih.

2.2.1.2 Kecukupan Devisa

Cukup banyak negara yang cadangan devisanya setiap tahunnya melimpah dibandingkan dengan kebutuhannya. Cadangan devisa meliputi valuta asing, SDR

(*Special Drawing Right*), yang ditambah dengan posisi cadangannya yang dimilikinya di IMF.

2.2.1.3 Penggunaan Devisa

Cadangan devisa lebih merupakan indikator moneter, dimana indikator ini sangat erat kaitannya dengan lalu lintas pembayaran luar negeri. Penerimaan devisa dan penggunaan devisa tidak lepas dari kondisi neraca pembayaran, baik itu dari sisi *current account* maupun sisi neraca modal. Dilihat dari neraca pembayaran luar negeri, pengguna devisa terbesar adalah sektor impor, khususnya impor nonmigas. Namun di luar neraca pembayaran, pembayaran kembali utang luar negeri swasta yang sudah jatuh tempo juga akan mengurangi devisa yang cukup besar.

2.2.1.4 Penambahan Devisa

Secara garis besar penambahan devisa berasal dari berbagai sumber, seperti pendapatan ekspor barang, aliran modal pemerintah, aliran modal swasta, dan pendapatan dari sektor jasa seperti hasil investasi di luar negeri, nilai jasa tenaga kerja Indonesia di luar negeri, serta pendapatan sektor pariwisata. Namun, besarnya peranan dari masing-masing sumber ini berbeda dari waktu ke waktu.

2.2.2 Pendapatan Nasional

Pendapatan Nasional merupakan seluruh jumlah dari nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi. Pendapatan nasional ini meliputi sektor rumah tangga, sektor perusahaan, sektor pemerintah, dan sektor luar negeri (Sukirno, 1997:15).

Penghitungan output nasional yang lebih dikenal sebagai pendapatan Nasional merupakan pokok pembahasan awal dalam teori ekonomi makro sebab besarnya output nasional dapat menunjukkan beberapa hal penting dalam sebuah perekonomian. Pertama, besarnya output nasional memberikan gambaran seberapa efisien sumber daya yang ada dalam perekonomian digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Dengan arti lain bahwa semakin besar pendapatan nasional suatu negara, semakin baik efisiensi alokasi sumber daya ekonominya. Kedua, besarnya

output nasional menggambarkan produktivitas yang diukur dengan output per tenaga kerja dan tingkat kemakmuran suatu negara yang diukur dengan output nasional perkapita. Ketiga, besarnya output nasional memberikan gambaran tentang masalah-masalah struktural yang dihadapi suatu perekonomian, seperti distribusi pendapatan maupun ketimpangan struktur produksi.

Sukirno (1997:34) mengemukakan bahwa pendapatan nasional menggambarkan tingkat produksi negara yang dicapai dalam satu tahun tertentu atau perubahannya dari tahun ke tahun. Maka ia mempunyai peranan penting dalam merubah tingkat kegiatan ekonomi dan kepesatan pertumbuhannya. Pendapatan nasional adalah istilah yang menerangkan tentang nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi sesuatu negara dalam suatu tahun tertentu. Dalam konsep yang lebih spesifik pengertian pendapatan nasional di atas dibedakan atas dua pengertian: Produk Nasional Bruto (PNB) dan Produk Domestik Bruto (PDB). Produk nasional yang dihasilkan oleh warganegara suatu negara dinamakan Produk Nasional Bruto, sedangkan Produk Domestik Bruto adalah produk nasional yang diwujudkan oleh penduduk dalam suatu negara baik asing maupun domestik. Dari arti pengertian PNB dan PDB dapat disimpulkan bahwa kedua konsep tersebut pada hakikatnya merupakan ukuran mengenai besarnya kemampuan sesuatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu (Rahardja dan Manurung, 2001:75).

2.2.3 Hubungan Pendapatan Nasional dengan Cadangan Devisa

Sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan, cadangan devisa merupakan salah satu faktor untuk menentukan besarnya pendapatan nasional, dalam kaitannya dengan neraca pembayaran. Hubungan ini dijelaskan dengan menggunakan persamaan berikut (Sukirno, 1997:381) :

$$Y = C + I + G + (ek - im) \dots\dots\dots (1)$$

dimana :

Y = pendapatan nasional

C = total konsumsi masyarakat

I = investasi

G = pengeluaran pemerintah

ek = ekspor

im = impor

Dengan menggunakan dasar persamaan diatas, maka akan diperoleh persamaan neraca sebagai berikut (Frenkel dan Helliwell, 1980:98) :

$$R = X_p (Y/P) + F(r^*) \dots\dots\dots (2)$$

dimana :

R : cadangan devisa

P : harga dalam negeri

X_p : neraca pembayaran

Y : pendapatan nasional

F : aliran modal netto

r : tingkat bunga

t : periode

Dengan mensubstitusikan persamaan 1 pada persamaan 2 akan didapatkan persamaan sebagai berikut :

$$R = X_p ((C + I + G + (ek - im))/P) + F(r^*) \dots\dots\dots (3)$$

Dari persamaan tersebut dapat dikatakan dengan adanya peningkatan cadangan devisa (R) salah satunya disebabkan oleh meningkatnya pendapatan nasional (Y), akan tetapi dengan adanya peningkatan pendapatan nasional tersebut akan menyebabkan kecenderungan meningkatnya impor (im) (Sukirno, 1994:384).

2.2.4 Pengeluaran Pemerintah

2.2.4.1 Peranan dan Fungsi Ekonomi Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu unsur agregat dalam perekonomian nasional. Dalam perekonomian, pemerintah sebenarnya tidak hanya melakukan pengeluaran saja, akan tetapi juga memperoleh penerimaan. Penerimaan dan pengeluaran pemerintah diliputi dalam suatu konsep terpadu mengenai pendapatan dan belanja negara.

Sebagai suatu organisasi atau rumah tangga pemerintah melakukan banyak sekali pengeluaran untuk membiayai berbagai kegiatan, terutama kegiatan ekonomi. Kegiatan (peranan) pemerintah dalam perekonomian nasional itu dapat dipilah menjadi empat kelompok, yaitu (Dumairy, 1997:157) :

1. Peranan Alokatif
2. Peranan Distributif
3. Peranan Stabilisatif
4. Peranan Dinamisatif

2.2.4.2 Teori Pengeluaran Pemerintah

Keseimbangan pendapatan nasional yang dirumuskan; $Y = C + I + G + ek - im$ merupakan wujud dari campur tangan pemerintah dalam perekonomian. Dari fungsi sederhana tersebut dapat dikatakan bahwa kenaikan/penurunan pengeluaran pemerintah akan menaikkan/menurunkan pendapatan nasional.

Dalam perkembangannya teori pengeluaran pemerintah telah banyak menarik perhatian para ahli ekonomi, diantaranya :

- Peacock dan Wiseman

Kedua ahli ekonomi ini mendasarkan pengeluaran pemerintah pada suatu analisis "dialektika penerimaan-pengeluaran pemerintah". Pemerintah selalu berusaha memperbesar pengeluarannya dengan mengendalikan penerimaan (khususnya dari kegiatan ekspor yang dilakukan oleh negara tersebut) dan dari pajak. Pada keadaan tersebut sebenarnya masyarakat tidak menyukai pembayar pajak yang

semakin besar. Mengacu pada teori pemungutan suara (*voting*), mereka berpendapat bahwa masyarakat dapat mempunyai batas toleransi pajak. Pungutan pajak yang lebih besar menyebabkan dana swasta untuk investasi dan modal kerja menjadi berkurang. Efek ini disebut efek pergantian (*displacement effect*). Postulat yang berkenaan dengan efek ini menyatakan, gangguan sosial dalam perekonomian menyebabkan aktifitas swasta dalam memproduksi barang-barang yang akan diekspor digantikan oleh aktifitas pemerintah. Setelah gangguan sosial dalam perekonomian tersebut berakhir akan timbul efek lain yang disebut efek inspeksi (*inpection effect*). Postulat efek ini menyatakan, bahwa gangguan sosial akan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan adanya hal-hal yang perlu ditangani oleh pemerintah sesudah redanya gangguan sosial tersebut. Hubungan antara kedua efek inilah yang dikenal analisis dialektika penerimaan-pengeluaran pemerintah.

2.2.5 Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan Cadangan Devisa

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu unsur penerimaan agregat. Konsep perhitungan pengeluaran pemerintah menggunakan konsep bahwa permintaan agregat adalah sama dengan penawaran agregat dengan persamaan sebagai berikut (Sukirno, 1994:134) :

$$Y = C + I + G \dots\dots\dots (4)$$

$$G = Y - (C + I) \dots\dots\dots (5)$$

dimana :

G = pengeluaran pemerintah

Y = produk domestik bruto

C = konsumsi domestik

I = investasi

Dengan mensubstitusikan persamaan 5 pada persamaan 2 akan didapatkan persamaan sebagai berikut :

$$R = X_p (Y - (C + I)/P) + F(r^*) \dots\dots\dots (6)$$

Dari persamaan tersebut peningkatan cadangan devisa (R) disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran pemerintah (G). Hal ini didasarkan pada kondisi cadangan devisa yang tinggi akan menggambarkan keadaan perekonomian masyarakat atau pendapatan nasional (Y) yang tinggi. Sehingga pengeluaran pemerintah (salah satunya dengan investasi (I)) akan meningkat dan digunakan untuk pembangunan guna mendukung kondisi masyarakat yang lebih modern (Sukirno, 1997:166).

2.2.6 Kurs (Nilai Tukar) Devisa

2.2.4.1 Pengertian Kurs

Nilai tukar atau kurs (*exchange rate*) menurut Krugman (1992:40) didefinisikan sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi lainnya.

Nopirin (1998:137) menjelaskan pengertian nilai tukar dengan perbandingan. Apabila sesuatu barang ditukar dengan barang lain, tentu didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya. Nilai tukar ini sebenarnya merupakan semacam “harga” di dalam pertukaran tersebut demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda maka akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*). Kurs atau *exchange rate* ada dua yaitu kurs jual dan kurs beli. Kurs jual adalah kurs yang dipakai apabila para pedagang valuta asing atau bank menjual valuta asing, sedangkan kurs beli adalah kurs yang dipakai apabila para pedagang valuta asing atau bank membeli valuta asing.

Pada kenyataannya sering terjadi perbedaan tingkat kurs untuk satu valuta asing yang disebabkan beberapa hal yaitu (Nopirin, 1999:164) :

1. Perbedaan antara kurs jual dan kurs beli oleh pedagang valuta asing atau bank yang merupakan keuntungan bagi pedagang;
2. Perbedaan kurs yang diakibatkan adanya perbedaan waktu pembayaran, kurs TT (*telegraphics transfer*) lebih tinggi daripada kurs MT (*mail transfer*) sebab perintah pembayaran dengan menggunakan telegram bagi bank merupakan penyerahan valuta asing lebih cepat dibanding dengan penyerahan melalui surat;
3. Perbedaan dalam tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran sering terjadi bahwa penerimaan pembayaran yang berasal dari bank asing yang sudah terkenal kursnya lebih tinggi daripada yang belum terkenal.

2.2.4.2 Sistem Kurs

Menurut Sukirno (1997:367) berdasarkan perkembangan sistem moneter internasional sejak berlakunya *Bretton Woods System* pada tahun 1944 pada umumnya dikenal beberapa macam sistem penetapan kurs yaitu :

1. Sistem Kurs Tetap atau Stabil (*fixed exchange rate system*);

Fixed exchange rate system atau sistem penetapan kurs tetap (stabil) diciptakan berdasarkan perjanjian Bretton Woods pada tahun 1944 yang telah melahirkan suatu lembaga moneter internasional yang sekarang terkenal sebagai *Internasional Monetary fund* (IMF) atau dana moneter internasional. Berdasarkan peraturan *Bretton Woods System*, *fixed exchange rate* adalah suatu sistem moneter internasional dengan beberapa ketentuan pokok diantaranya :

- a. Sistem kurs atau antar negara anggota IMF harus tetap atau stabil;
- b. Kurs nilai tukar hanya berfluktuasi sebesar 1 % - 2,5 % diatas kurs murni;
- c. Setiap anggota IMF prinsipnya dilarang menggunakan kebijakan devaluasi.

Jadi *fixed exchange rate* adalah nilai tukar valuta asing yang ditentukan dan dipertahankan oleh pemerintah untuk periode jangka panjang pada nilai nominal tertentu.

2. Sistem Kurs Mengambang atau berubah (*Floating exchange rate system*);

Floating exchange rate system adalah sistem kurs mengambang. Dalam hal ini nilai tukar suatu mata uang atau valuta asing ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pada bursa valuta asing. *Floating exchange rate* dibagi menjadi :

- a. *Freely floating rate* atau *clean float*;
- b. *Managed float* atau *dirty float*.

3. Sistem Kurs Terkait atau *Pegged Exchange Rate System*.

Sistem nilai tukar ini dilakukan dengan mengaitkan nilai uang suatu negara dengan nilai mata uang negara lain atau sejumlah mata uang tertentu.

Perkembangan kebijakan kurs di Indonesia (Bank Indonesia, 2000:57) :

a. Sistem kurs tetap (1977 – 1978);

Saat ini Indonesia menganut sistem kontrol devisa yang tetap. Para exportir diwajibkan menjual hasil devisanya pada bank devisa yang selanjutnya dijual ke pemerintah. Bank sentral mempunyai wewenang penuh dalam hal mengawasi transaksi devisa. Bank sentral melakukan intervensi aktif ke pasar valuta asing.

b. Sistem kurs mengambang terkendali (1978 – 1997);

Nilai tukar rupiah diambangkan terhadap mata uang negara mitra dagang Indonesia. Pemerintah menetapkan kurs indikasi dengan membiarkan bergerak dipasar dengan *spread* tertentu. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah, pemerintah melakukan intervensi bila kurs bergerak melebihi batas bawah dan batas atas dari *spread*.

c. Sistem kurs mengambang bebas (sejak 14 agustus 1997)

Pemerintah sejak 14 agustus 1997 memutuskan untuk menghapuskan *band system* dan menganut sistem kurs mengambang bebas. Penghapusan rentang intervensi dimaksudkan untuk mengurangi dampak negatif dari kegiatan spekulasi terhadap dollar.

2.2.7 Hubungan Kurs Devisa dengan Cadangan Devisa

Perubahan jumlah cadangan devisa dipengaruhi oleh tingkat kurs devisa. Hal ini sangat penting karena nilai kurs dari kurun waktu yang singkat relatif berubah-ubah. Hubungan antara cadangan devisa dengan nilai kurs digambarkan dalam persamaan berikut ini (Insukindro, 1990:80) :

$$ek_T = (ek_B \times KD)/(1000 \times HI) \dots\dots\dots (7)$$

Dengan mendasarkan bahwa $X_p = ek_T$, maka persamaan 7 disubstitusikan pada persamaan 2 akan diperoleh persamaan (Sukirno, 1997:370) :

$$R = (ek_B \times KD)/(1000 \times HI) (Y/P) + F(r^*) \dots\dots\dots (8)$$

dimana :

- R = cadangan devisa
- ek_T = nilai riil ekspor
- ek_B = nilai bruto ekspor
- KD = kurs devisa
- HI = indeks harga konsumen

Dari persamaan tersebut dapat dikatakan bahwa adanya peningkatan kurs devisa (KD) akan mengakibatkan meningkatnya cadangan devisa (R). Hal ini dikaitkan dengan kegiatan ekspor, dimana dengan meningkatnya kurs devisa secara otomatis menyebabkan nilai ekspor akan meningkat pula. Dan kenaikan nilai ekspor tersebut akan meningkatkan jumlah cadangan devisa.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya dan teori-teori yang ada atau data empirik, maka disampaikan hipotesis bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah, kurs devisa dan cadangan devisa periode sebelumnya terhadap cadangan devisa baik secara individu (parsial) maupun bersama-sama.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam periode 1990 sampai dengan tahun 2000 dengan menggunakan pendekatan model dinamis *Partial Adjustment Model* (PAM). Model dinamis sangat penting dalam membentuk model ekonomi dan analisis yang mengikutinya. Dalam konteks ekonomi, spesifikasi model dinamis adalah membentuk suatu sistem ekonomi dalam suatu yang tidak tetap atau membentuk suatu sistem dalam hubungannya dengan perubahan waktu. Dengan kata lain, analisis dinamis mencakup pembentukan diskripsi variabel-variabel endogen sebagai fungsi dari himpunan variabel-variabel eksogen saat yang berlaku dan sebelumnya serta variabel-variabel endogen periode sebelumnya (Berry, 1981:108).

3.1.1 Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia serta Studi Pustaka dengan menggunakan data runtut waktu tahunan (*time series*) mulai dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2000. Disamping itu data tersebut merupakan data sekunder runtut waktu triwulanan mulai dari 1990.1 hingga 2000.4 dilakukan sebanyak 44 pengamatan. Akan tetapi apabila tidak tersedia data dalam bentuk triwulanan maka akan digunakan metode interpolasi linier (Insukindro, 1984:450) :

$$Q_{1t} = \frac{1}{4} \{Y_t - 4,5/12 (Y_t - Y_{t-1})\}$$

$$Q_{2t} = \frac{1}{4} \{Y_t - 1,5/12 (Y_t - Y_{t-1})\}$$

$$Q_{3t} = \frac{1}{4} \{Y_t + 1,5/12 (Y_t - Y_{t-1})\}$$

$$Q_{4t} = \frac{1}{4} \{Y_t + 4,5/12 (Y_t - Y_{t-1})\}$$

dimana :

Q_t = data triwulan pada tahun t

Y_t = data tahun t

3.1.2 Metode Analisis Data

Dalam perkembangan Cadangan Devisa suatu negara tertentu tergantung pada berbagai macam variabel makro ekonomi, dalam penelitian ini ditekankan pada variabel pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah, kredit domestik dan kurs devisa. Fungsi linier yang dapat dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$R = f(Y, G, KD)$$

Dimana : R = cadangan devisa

Y = pendapatan nasional

G = pengeluaran pemerintah

KD = kurs devisa

Dari model tersebut diatas dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut:

$$R = a_0 + a_1Y + a_2G + a_3KD$$

Model tersebut dapat ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma, tujuannya adalah untuk menyamakan satuan dari variabel-variabel dalam persamaan sebagai tindakan preventif dalam mengatasi masalah multikolinear serta kelebihanannya dalam membaca sensitivitas variabel bebas terhadap variabel terikat (koefisien dari variabel bebas dapat dinyatakan sebagai elastisitas). Selanjutnya dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$LR = a_0 + a_1LY + a_2LG + a_3LKD + e$$

Dimana : LR = Log (R), LY = Log (Y), LG = Log (G), LKD = Log (KD), konstanta; a_1, a_2, a_3 = koefisien; e = Error term.

3.1.3 Pendekatan PAM (*Partial Adjustment Model*)

Pendekatan dinamis model penyesuaian (*Partial Adjustment Model*) dilakukan dengan menggunakan lag variabel terikat sebagai salah satu variabel bebas dalam regresi. Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu lag variabel terikat yaitu cadangan devisa.

Penurunan Model

Untuk menjelaskan PAM, diasumsikan bahwa perekonomian dalam keadaan *disequilibrium*. Pada umumnya agen ekonomi menemukan kenyataan yang berbeda dengan yang mereka rencanakan. Perbedaan ini disebabkan oleh variabel shock dan akibat lambatnya penyesuaian. Perilaku agen ekonomi diasumsikan berdasar keputusannya, dengan *single-period quadratic cost function*. Dalam kasus ini maka dapat disusun suatu persamaan sebagai berikut (Hakim, 2000:668):

$$R_t = a_0 + a_1 Y + a_2 G + a_3 KD$$

$$a_1, a_2, a_3 > 0$$

Dimana R merupakan cadangan devisa Indonesia, Y adalah pendapatan nasional, G adalah pengeluaran pemerintah, KD adalah kredit domestik dan t menunjukkan besaran waktu.

Selanjutnya sejaris dengan pendapat Domowitz, fungsi biaya (C_t) yang dihadapi konsumen dapat dituliskan sebagai berikut (Kennan, 1979:1449):

$$C_t = b_1 (R_t - R_t^*)^2 + b_2 \{(L_{t-1}) (R_t - R_t^*)\}^2$$

Komponen pertama dari fungsi biaya disebut biaya ketidakseimbangan dan yang kedua merupakan biaya penyesuaian. R_t adalah jumlah aktual cadangan devisa dan L merupakan kelambanan waktu ke udik (*backward lag operator*).

Selanjutnya adalah dengan meminimumkan fungsi biaya terhadap R_t dan diperoleh persamaan sebagai berikut (Kennan, 1979:1449):

$$R_t = R_t^* + c LR_t - c LR_t^*$$

Dimana $c = b_2/(b_1 + b_2)$, kemudian dengan memasukkan persamaan diatas maka akan diperoleh Model Linier Dinamis (MLD) yang dapat diestimasi dalam bentuk (Kennan, 1979:1450):

$$LR_t = a_0 + a_1 LY_t + a_2 LG_t + a_3 LKD_t + a_4 LR_{t-1} + e$$

3.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian dalam penelitian ini didasarkan pada 2 kriteria, yaitu :

1. Kriteria Ekonomi

Yaitu pengujian yang didasarkan pada teori ekonomi dan berhubungan erat dengan tanda dari koefisien regresinya.

2. Kriteria Statistik

Yaitu pengujian yang didasarkan pada uji statistik yang meliputi :

a. Pengujian Individu (*Uji - t*)

Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat maka akan digunakan uji - t sebagai berikut (Sugiyanto, 195:69):

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{sb_i}$$

dimana : b_i = koefisien variabel bebas ke-i

sb_i = simpangan baku masing-masing variabel bebas

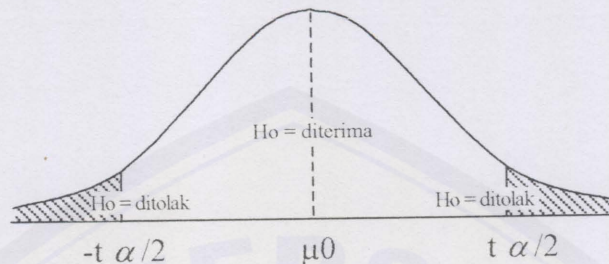
Hipotesis :

$H_0 : b_i = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_i = b_i \neq 0$ (ada pengaruh)

Sedangkan untuk mengetahui kriteria yang digunakan dalam penelitian ini secara individu, maka digunakan kriteria pengujian sebagai berikut :

Level of significant = 0,05



Gambar 1. Kurva Kriteria Pengujian Pengaruh Secara Parsial dari Masing-Masing Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat (Uji-t) dengan Derajat Signifikansi 5 %

b. Pengujian serempak (Uji – F)

Untuk mengetahui adanya pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji – F yang dirumuskan (Sugiyanto, 195:70)

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

dimana :

R = koefisien determinasi

n = banyaknya (jumlah pengamatan)

k = variabel bebas

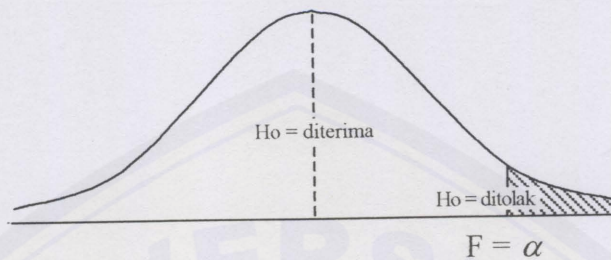
Hipotesis :

$H_0 : b_1 = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_1 : b_1 \neq 0$ (ada pengaruh)

Sedangkan untuk mengetahui kriteria yang digunakan dalam penelitian ini secara individu, maka digunakan kriteria pengujian sebagai berikut :

Level of significant = 0,05



Gambar 2. Kurva Kriteria Pengujian Pengaruh Secara Bersama-Sama Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat (Uji-F) dengan Derajat Signifikansi 5 %

c. Pengujian Keباikan Suai (R^2)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh secara keseluruhan variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan koefisien determinasi (R^2) dengan perumusan model sebagai berikut (Supranto, 1991:249) :

$$R^2 = \frac{\sum ei^2}{\sum yi^2}$$

R^2 = koefisien determinasi berganda yang nilainya antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$)

3.3 Definisi Variabel Operasional

Untuk menghindari salah pengertian maka perlu diberikan deskripsi data operasional dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Cadangan Devisa yang di maksud dalam penelitian ini adalah cadangan devisa riil dengan menggunakan satuan dollar Amerika (US\$) dan dikonversikan ke dalam bentuk Rupiah (Rp). Cadangan devisa ini dicadangkan oleh Bank Sentral untuk berjaga-jaga guna memenuhi berbagai keperluan pembiayaan dan kewajiban luar negeri negara bersangkutan.

Cara menghitung cadangan devisa (Nilawati, 2000:162) :

$$CD = \frac{CD* \times KD}{1000}$$

Dimana :

CD : cadangan devisa riil

CD* : cadangan devisa dalam bentuk dollar Amerika

KD : kurs devisa

2. Pendapatan Nasional di maksud dalam penelitian ini adalah pendapatan nasional riil dengan menggunakan dasar harga konstan serta satuan rupiah (Rp). Pendapatan nasional merupakan jumlah dari pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam satu tahun tertentu. Cara menghitung pendapatan nasional riil adalah (Sukirno,1997:56):

$$PDB_{HK_x} = \frac{100}{IHK_x} \times PDB_{HB_x}$$

dimana :

PDB : pendapatan nasional riil

HK_x : harga konstan

IHK_x : indeks harga konsumen

100 : IHK tahun dasar

X : tahun tertentu

3. Pengeluaran Pemerintah yang di maksud dalam penelitian ini adalah pengeluaran total (keseluruhan pengeluaran pemerintah) yang merupakan jumlah total dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan pemerintah dengan menggunakan satuan rupiah (Rp).

Cara menghitung pengeluaran pemerintah (Sukirno, 1997:155) :

$$G = S + T - I$$

Dimana :

G : pengeluaran pemerintah

S : tabungan nasional

T : pajak

I : investasi

4. Kurs Devisa yang di maksud dalam penelitian ini adalah kurs tengah yang dinyatakan dalam Rupiah (Rp). Kurs ini adalah Kurs Rupiah terhadap Dollar AS. Pemilihan Dollar AS sebagai mata uang pembanding karena Dollar AS merupakan salah satu mata uang yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dan satuan hitung dalam transaksi ekonomi dan keuangan internasional (*hard currency*) (Nopirin, 1999:137).



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Perkembangan Perekonomian Indonesia

Konsep pembangunan ekonomi di Indonesia yang dirumuskan melalui Pembangunan Jangka Panjang (PJP) dimulai 1 April 1969 dan dibagi menjadi tahap-tahap Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA). Pelaksanaan pembangunan ekonomi Indonesia yang didasarkan pada konsep Repelita tersebut dikenal dengan Pembangunan Lima Tahun (PELITA). Pelaksanaan Pelita senantiasa diarahkan pada pencapaian tiga sasaran pokok pembangunan yang disebut dengan Trilogi Pembangunan, yaitu; stabilitas ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya (Dumairy, 1997:4).

Periode Pembangunan Lima Tahun (PELITA) I (1969 – 1974) dengan prioritas utama diarahkan pada sasaran pemeliharaan stabilitas perekonomian, disusul oleh sasaran pencapaian pertumbuhan ekonomi, dan pemerataan hasil-hasil pembangunan. Urutan ini diubah dalam Pelita II (1974 – 1979), yaitu; sasaran pertumbuhan ekonomi menempati prioritas utama, baru kemudian sasaran pemerataan dan stabilitas. Periode Pelita III (1979 – 1984) hingga Pelita VI (1994 – 1999) urutan prioritasnya menjadi pemerataan hasil-hasil pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas ekonomi (Irawan dan Suparmoko, 1995:282).

Kinerja perekonomian (*economics performance*) selama Pelita I dan II sangat baik. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan ekonomi rata-rata 7 persen per tahun, pertumbuhan cadangan devisa dengan laju yang cukup tinggi rata-rata 15 persen per tahun (dimana sumber utama cadangan devisa berasal dari minyak sebesar 80 persen) dan kontribusi tabungan pemerintah dibandingkan bantuan luar negeri dalam anggaran pembangunan naik dari 23 persen pada tahun fiskal 1969/1970 menjadi 55 persen pada tahun fiskal 1973/1974 (Dumairy, 1997:6).

Keadaan perekonomian Indonesia selama dasawarsa 1970-an tersebut mencerminkan adalah perekonomian yang stabil, berkat naiknya harga minyak pada tahun 1973 dan 1979 yang diikuti oleh resesi global. Sejak kenaikan harga minyak di pasaran dunia, anggaran pemerintah menjadi semakin tergantung pada penerimaan pajak, minyak dan bantuan luar negeri. Sekitar dua per tiga penerimaan domestik pemerintah bersumber dari minyak. Adanya ketergantungan tersebut dan menyusul terjadinya resesi dunia tahun 1983, harga minyak dunia anjlok menjadi US\$ 5 per barel serta adanya sistem kuota produksi yang diterapkan organisasi minyak dunia (OPEC) praktis mempengaruhi perekonomian Indonesia. Nilai ekspor netto/riil berkurang 38 persen dan ekspor migas turun 30 persen, di sisi lain impor non migas terus meningkat. Akibat dari semua itu, surplus neraca berjalan (*current account*) sebesar US\$ 2 milyar pada tahun 1980/1981 berbalik menjadi defisit US\$ 2,7 milyar pada tahun 1981/1982. Efeknya terhadap pertumbuhan ekonomi begitu besar, sehingga produk domestik bruto hanya tumbuh 2,24 persen pada tahun 1982 (Hakim, 2000:26).

Memasuki Pelita III, pemerintah menempuh kebijakan makroekonomi yang lebih jelas dan tegas, antara lain anggaran belanja dihemat, menambah pinjaman luar negeri untuk mengimbangi penurunan penerimaan ekspor, menggalakkan ekspor komoditas-komoditas non migas, membatasi impor barang-barang mewah, mengurangi perjalanan-perjalanan dinas ke luar negeri, dan menggalakkan produksi dalam negeri. Di sektor moneter dilakukan deregulasi parsial sistem perbankan. Tingkat bunga pada bank-bank umum milik pemerintah tidak lagi didasarkan pada penetapan Bank Indonesia (BI), melainkan diserahkan pada masing-masing bank, dan sistem pagu kredit dihapuskan (Dumairy, 1997:7).

Pada periode Pelita IV (1984-1989) berbagai langkah deregulasi dan debirokratisasi dilakukan oleh pemerintah, yang bertujuan untuk meliberalkan perekonomian. Kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah tersebut dimaksudkan guna merangsang peningkatan cadangan devisa Indonesia dan menekan ekonomi biaya tinggi (*high cost economy*) (Irawan dan Suparmoko, 1995:285).

Memasuki periode Pelita V, situasi perekonomian Indonesia semakin baik. Ini ditandai dengan pertumbuhan ekonomi rata-rata 6,7 persen per tahun dan nilai ekspor komoditas non migas meningkat pesat. Indonesia bahkan mulai berhasil mengekspor berbagai produk industri ke beberapa negara. Periode ini telah mengantarkan Indonesia menjadi sebuah negara industri baru (*a newly industrialized country*, NIC) (Irawan dan Suparmoko, 1995:285).

Kondisi perekonomian sepanjang tahun 1998 menunjukkan kinerja yang sangat buruk. Krisis moneter yang terasa sejak Juli 1997 berlanjut di sepanjang tahun 1998 dan terus berlangsung sampai sekarang. Dampaknya cukup serius pada perekonomian dunia, terutama negara-negara di kawasan ASEAN, khususnya Indonesia. Padahal selama 32 tahun, pemerintah menyatakan bahwa fundamental perekonomian Indonesia cukup kuat, namun kenyatannya gejolak krisis yang melanda kawasan ASEAN, telah menunjukkan bahwa fundamental ekonomi Indonesia yang lemah (Damanhuri dan Santoso, 1997:57).

Tahun 1998 Indonesia mengalami keadaan perekonomian yang buruk, yakni dengan ditunjukkan penurunan PDB sebesar 13,68 persen. Padahal tahun-tahun sebelumnya selalu mengalami kenaikan, yakni 4,9 persen pada tahun 1997; 7,82 persen tahun 1996; 8,2 persen tahun 1995, dan tahun 1994 naik sekitar 7,54 persen (BPS, 1998:4 - 5).

Saat ini Indonesia berada pada era pembangunan jangka panjang kedua, yakni kurun waktu 1994 - 2019. Bagi negara-negara berkembang pada umumnya, tahun menjelang 2020 merupakan masa penuh tantangan karena globalisasi perekonomian (khususnya perdagangan internasional) akan menjadi liberal dan absah. Mulai tahun tersebut, sesuai dengan kesepakatan putaran Uruguay (*Uruguay Round*), segala bentuk proteksi dalam perdagangan antar negara dihapuskan. Indonesia kini dilihat dari struktur kontribusi sektoral dalam pembentukan produk domestik bruto, bukan lagi negara agraris, tapi sudah menjadi negara industri baru. Sumbangan sektor industri pengolahan (*manufacturing*) dalam membentuk PDB sudah melampaui sumbangan sektor pertanian, masing-masing 25 persen dan 25,3

persen pada tahun 1997 dan 1998 (berdasarkan harga konstan tahun 1993) (Damanhuri dan Santoso, 1997:74).

4.1.2 Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia

Negara yang sedang berkembang terutama negara Indonesia dalam melakukan pembangunan ekonomi dan menjalankan pemerintahannya membutuhkan dana yang cukup besar, sehingga pemerintah berusaha untuk mencari sumber dana yang dapat mendukung secara penuh keberhasilan hal tersebut. Masalah kelangkaan dana untuk pembangunan akan terlihat dari jumlah cadangan devisa yang dimiliki negara tersebut. Salah satu faktor yang dapat menunjang pembangunan ekonomi, dan merupakan indikator pembangunan ekonomi lainnya adalah kecukupan cadangan devisa (Dumairy, 1997:104).

Pada 1970-an sumber penerimaan devisa Indonesia lebih banyak berasal dari ekspor migas, dan 1980-an berasal dari aliran modal pemerintah karena berakhirnya masa keemasan migas, maka sejak 1990-an sumber penerimaan devisa beralih ke aliran modal swasta, baik berupa utang luar negeri, penanaman modal asing, maupun investasi portofolio (*portfolio investment*). Perubahan inilah yang kemudian membawa perekonomian Indonesia kepada krisis yang berkepanjangan saat ini (di mulai pertengahan Juli 1997) (Dumairy, 1997:107).

Banyaknya aliran modal swasta sejak awal 1990-an memang menguntungkan karena menguatkan cadangan devisa, namun sebagian besar dari modal yang masuk itu lebih berupa utang luar negeri swasta dan dana jangka pendek dalam bentuk investasi portofolio. Kedua bentuk modal inilah yang berdampak kurang menguntungkan saat ini. Ketika krisis moneter mulai terasa pada pertengahan Juli 1997, pada saat yang bersamaan utang swasta yang umumnya berjangka pendek juga banyak yang telah jatuh tempo. Ini menyebabkan kebutuhan akan devisa menjadi begitu besarnya, sehingga menimbulkan kepanikan dan meningkatkan keinginan berspekulasi. Sementara itu, modal jangka pendek yang berbentuk investasi portofolio juga telah menjadi *capital outflow* dalam jumlah

besar, yang dalam waktu singkat memporak-porandakan perekonomian Indonesia (Dumairy, 1997:108).

Sektor swasta yang tertarik melakukan pinjaman ke luar negeri tidak bisa disalahkan, karena memang lebih menguntungkan. Paling tidak ada tiga hal yang mendorong mereka melakukan pinjaman itu. Pertama, adanya perbedaan suku bunga (*interest differential*) yang cukup tinggi antara pasar domestik dengan pasar internasional, dan ini bisa mencapai sekitar 8%. Kedua, depresiasi rupiah terhadap dollar AS yang selalu terkontrol antara 3% - 5% per tahun sejak 1987. Dan ketiga, meningkatnya konsumsi dalam negeri merupakan pemicu bagi sektor swasta untuk meningkatkan kegiatan produksi mereka (Nopirin, 1998:76).

Kondisi perekonomian Indonesia saat ini, dapat dikatakan bahwa penambahan devisa Indonesia akan tetap bersumber pada aliran modal luar negeri, baik itu ke sektor pemerintah maupun ke sektor swasta. Sejak krisis berlangsung dan kegiatan ekspor menurun, penambahan devisa lebih banyak dimungkinkan oleh adanya pencairan utang dari IMF dan penarikan pinjaman siaga (*stand by loan*), namun membaiknya harga minyak bumi di pasar internasional sejak September 1999 merupakan angin baik bagi perekonomian Indonesia. Semenjak kenaikan harga minyak, cadangan devisa Indonesia juga terus bertambah, dan sedikit banyaknya dapat membantu kestabilan nilai tukar rupiah belakangan ini (Nilawati, 2000:187).

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1990 - 2000

Tahun	Total Cadangan Devisa (Milyar Rp)	Pertumbuhan (Milyar Rp)	Presen (%)
1990	16.463	4.687,5	28,5
1991	19.641	3.178,5	16,2
1992	23.940	4.298,7	18,0
1993	26.059	2.118,7	8,1
1994	28.930	2.871,5	9,9
1995	33.858	4.928,4	14,6
1996	46.013	12.154,6	26,4
1997	81.003	34.990,0	43,2
1998	190.674	109.671,0	57,5
1999	192.055	1.381,0	0,7
2000	273.997	81.942,1	29,9

Sumber : Biro Pusat Statistik (BPS), dalam Indikator Ekonomi (Buletin Statistik), Laporan Tahunan BI Edisi 1990 – 2001. Data diolah.

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa pertumbuhan cadangan devisa Indonesia dari tahun ke tahun (khususnya dari tahun 1990 – 2000) cukup tinggi, yaitu berkisar \pm 23 persen, namun tingginya laju pertumbuhan jumlah cadangan devisa Indonesia khususnya setelah tahun 1997 tidaklah menggambarkan perkembangan perekonomian Indonesia yang sebenarnya. Tingginya laju pertumbuhan jumlah cadangan Indonesia (setelah tahun 1997) salah satunya disebabkan oleh suntikan pinjaman luar negeri yang sangat besar, dimana sampai tahun 2000 telah mencapai US\$ 159,3 milyar yang dibagi menjadi US\$ 84,2 milyar berupa pinjaman pemerintah dan US\$ 75,1 milyar berupa pinjaman swasta.

Pemerintah juga melakukan upaya-upaya lain yang dapat meningkatkan cadangan devisa selain dari pinjaman luar negeri. Upaya pemerintah tersebut antara lain melalui penggalakkan kegiatan ekspor, terutama bagi komoditi-komoditi non

migas dan melakukan kebijaksanaan-kebijaksanaan tarif ekspor yang lebih meringankan para ekportir. Kebijakan tersebut, meliputi; pengurangan tarif bagi produk jadi yang berbahan baku lokal, pelarangan (dengan menaikkan tarif) impor bahan-bahan baku yang telah ada di dalam negeri dan pembatasan impor untuk produk-produk yang telah bisa diproduksi didalam negeri. Usaha-usaha pemerintah tersebut sedikit demi sedikit terlihat mulai menampakkan hasilnya, walaupun tidak secara cepat mampu mengembalikan perekonomian Indonesia pada keadaan semula (sebelum krisis pertengahan Juli 1997), dimana cadangan devisa yang dimiliki mencapai US\$ 21,08 miliar atau setara dengan 6 bulan impor. Iklim yang semakin kondusif di Indonesia, seperti tingkat pertumbuhan ekonomi yang mencapai tingkat rata-rata 5% - 7% per tahun, dan prospek yang semakin baik akan mengembalikan posisi cadangan devisa Indonesia pada keadaan yang lebih baik (Nilawati, 2000:227).

Hasil kebijaksanaan dan upaya yang dilakukan pemerintah telah mendorong sektor swasta untuk semakin berperan dalam pembangunan. Hal ini sesuai dengan tujuan pemerintah dalam menjadikan sektor swasta sebagai ujung tombak menghadapi *free trade* 2020 untuk kawasan Asia. Selain dari upaya restrukturisasi dalam negeri oleh pemerintah, peningkatan peranan swasta ini juga terkait dengan restrukturisasi dari luar negeri. Restrukturisasi di Jepang dan negara industri baru misalnya, yang mendorong dilakukannya pengalihan usaha beberapa jenis industri negara-negara tersebut yang antara lain ditujukan ke Indonesia. Dengan dukungan penuh pemerintah terhadap sektor swasta untuk lebih berperan dalam kegiatan ekspor tersebut dengan sendirinya akan memungkinkan peningkatan jumlah cadangan devisa Indonesia yang lebih besar (Nilawati, 2000:229).

4.2 Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah, kurs devisa dan cadangan devisa periode sebelumnya terhadap cadangan devisa tahun 1990 – 2000. Alat analisis Pendapatan

Nasional, Pengeluaran Pemerintah, Kurs Devisa dan Cadangan Devisa Periode Sebelumnya sebagai variabel bebas dan Cadangan Devisa sebagai variabel terikat.

4.2.1 Analisis Regresi Hasil Estimasi Partial Adjustment Methods (PAM)

Hasil analisis yang diperoleh dengan menggunakan model yang telah disyaratkan metode *Partial Adjustment Methods* (PAM), dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Regresi terhadap Faktor-faktor yang Dianalisis (PAM)

Variabel Independen	Parameter	Koefisien Regresi	t_{hitung}	t_{tabel}
Konstanta	α_0	0,0031		
X1	α_1	0,755	4,469	2,021
X2	α_2	- 0,106	- 0,830	2,021
X3	α_3	0,309	3,845	2,021
X4	α_4	0,417	3,447	2,021
$F_{hitung} = 769,952$			R^2 Adjusted	$= 0,987$
$R^2 = 0,988$				

Sumber : Lampiran

Dari tabel diatas dapat dijelaskan :

1. Nilai konstanta 0,0031 menunjukkan bahwa pada saat pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah, kurs devisa dan cadangan devisa periode sebelumnya tetap pada angka nol, nilai konstanta positif ini tingkat cadangan devisa sebesar 0,0031;
2. Koefisien regresi untuk pendapatan nasional sebesar 0,755 berarti saat jumlah pengeluaran pemerintah, kurs devisa dan cadangan devisa periode sebelumnya dianggap konstan maka jika pendapatan nasional naik sebesar 1 persen menyebabkan cadangan devisa naik sebesar 0,755 persen. Nilai koefisien regresi

pendapatan nasional positif berarti peningkatan pendapatan nasional akan memperbesar cadangan devisa;

3. Koefisien regresi untuk pengeluaran pemerintah sebesar $-0,106$ berarti saat jumlah pendapatan nasional, kurs devisa dan cadangan devisa periode sebelumnya dianggap konstan maka jika pengeluaran pemerintah naik sebesar 1 persen menyebabkan cadangan devisa turun sebesar $0,106$ persen. Nilai koefisien regresi pengeluaran pemerintah negatif berarti peningkatan pengeluaran pemerintah akan memperkecil cadangan devisa;
4. Koefisien regresi untuk kurs devisa sebesar $0,309$ berarti saat jumlah pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah dan cadangan devisa periode sebelumnya dianggap konstan maka jika kurs devisa naik sebesar 1 persen menyebabkan cadangan devisa naik sebesar $0,309$ persen. Nilai koefisien regresi kurs devisa positif berarti peningkatan kurs devisa akan memperbesar cadangan devisa;
5. Koefisien regresi untuk cadangan devisa periode sebelumnya sebesar $0,417$ berarti saat jumlah pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah kurs devisa dianggap konstan maka jika cadangan devisa periode sebelumnya naik sebesar 1 persen menyebabkan cadangan devisa naik sebesar $0,417$ persen. Nilai koefisien regresi cadangan devisa periode sebelumnya positif berarti peningkatan cadangan devisa periode sebelumnya akan memperbesar cadangan devisa.

4.2.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian dalam penelitian ini didasarkan pada uji statistik yang meliputi:

a. Pengujian Individu (Uji-t)

Dari perhitungan pada lampiran 3, maka pengujian hipotesis pada variabel bebas sebagai berikut :

- 1) Pengujian terhadap koefisien regresi pendapatan nasional memberikan hasil bahwa t_{hitung} sebesar 4,469 dengan test dua arah pada *degree of freedom* 38 dengan *level of significant* sebesar 5% dengan derajat keyakinan 95% diperoleh t_{tabel} sebesar 2,021. Karena $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa variabel bebas pendapatan nasional berpengaruh secara nyata dan positif terhadap besarnya cadangan devisa;
- 2) Pengujian terhadap koefisien regresi pengeluaran pemerintah memberikan hasil bahwa t_{hitung} sebesar - 0,830 dengan test dua arah pada *degree of freedom* 38 dengan *level of significant* sebesar 5% dengan derajat keyakinan 95% diperoleh t_{tabel} sebesar 2,021. Karena $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang menunjukkan bahwa variabel bebas pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh secara nyata dan negatif terhadap besarnya cadangan devisa;
- 3) Pengujian terhadap koefisien regresi kurs devisa memberikan hasil bahwa t_{hitung} sebesar 3,845 dengan test dua arah pada *degree of freedom* 38 dengan *level of significant* sebesar 5% dengan derajat keyakinan 95% diperoleh t_{tabel} sebesar 2,021. Karena $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang menunjukkan bahwa variabel bebas kurs devisa berpengaruh secara nyata dan positif terhadap besarnya cadangan devisa;
- 4) Pengujian terhadap koefisien regresi cadangan devisa periode sebelumnya memberikan hasil bahwa t_{hitung} sebesar 3,447 dengan test dua arah pada *degree of freedom* 38 dengan *level of significant* sebesar 5% dengan derajat keyakinan 95% diperoleh t_{tabel} sebesar 2,021. Karena $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang menunjukkan bahwa variabel bebas cadangan devisa periode sebelumnya berpengaruh secara nyata dan positif terhadap besarnya cadangan devisa.

b. Pengujian Serempak (Uji-F)

Hasil uji menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 769,952 pada *degree of freedom* 38 dengan *level of significant* 5% dengan derajat keyakinan 95% maka diperoleh F_{tabel} sebesar 2,61. Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan demikian terdapat pengaruh secara nyata dari pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah, kurs devisa dan cadangan devisa periode sebelumnya secara bersama-sama terhadap besarnya cadangan devisa.

c. Pengujian Keباikan Suai (R^2)

Hasil perhitungan pada lampiran diperoleh nilai R^2 yang relatif tinggi, yaitu 0,988. Hal ini berarti besarnya pengaruh pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah, kurs devisa dan cadangan devisa periode sebelumnya terhadap cadangan devisa sebesar 98,8%, sedangkan 1,2% dipengaruhi oleh faktor lain dan kesalahan pengganggu (*error term*) di luar model penelitian.

4.3 Pembahasan

Hasil analisis data di atas menunjukkan jumlah cadangan devisa dipengaruhi oleh pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah, kurs devisa dan cadangan devisa periode sebelumnya. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 0,0031 artinya pada saat belum adanya variabel bebas {pendapatan nasional (X_1), pengeluaran pemerintah (X_2), kurs devisa (X_3) dan cadangan devisa periodesebelumnya (X_4)} atau diasumsikan sama dengan 0, maka besarnya cadangan devisa (mencerminkan pengaruh semua variabel yang diabaikan) ditaksir mendekati 0,0031 miliar rupiah.

Nilai koefisien determinasi (R^2) hasil analisis regresi pada lampiran 3 menunjukkan besarnya variasi perubahan cadangan devisa yang disebabkan oleh perubahan variabel bebas (pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah, kurs devisa dan cadangan devisa periode sebelumnya). Nilai R^2 sebesar 0,988 menunjukkan bahwa 98,8% perubahan variabel cadangan devisa disebabkan oleh

variasi perubahan pendapatan nasional (X_1), pengeluaran pemerintah (X_2), kurs devisa (X_3) dan cadangan devisa periodesebelumnya (X_4) sedangkan sisanya sebesar 0,012 atau 1,2% disebabkan faktor-faktor lain dan kesalahan pengganggu (*error term*) di luar model dalam penelitian ini.

Nilai F_{hitung} yang dihasilkan dalam penelitian ini (analisis regresi lampiran) adalah sebesar 769,952 menunjukkan bahwa perubahan seluruh variabel bebas {pendapatan nasional (X_1), pengeluaran pemerintah (X_2), kurs devisa (X_3) dan cadangan devisa periodesebelumnya (X_4)} secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang *significant* terhadap perubahan variabel terikat (cadangan devisa).

Secara parsial dengan menganggap variabel bebas lain tetap menunjukkan nilai koefisien analisis regresi pendapatan nasional (X_1) menghasilkan nilai positif yaitu sebesar 0,755 berarti bahwa jika terjadi peningkatan pendapatan nasional sebesar 1 persen menyebabkan peningkatan cadangan devisa sebesar 0,755 persen dan sebaliknya jika pendapatan nasional mengalami penurunan sebesar 1 persen maka cadangan devisa akan mengalami penurunan sebesar 0,755 persen. Hal ini menunjukkan keselarasan dengan Teori Neraca Pembayaran yang dikemukakan MJ. Fleming dan RA. Mundell yang menerangkan bahwa cadangan devisa akan mengalami perubahan bilamana pendapatan nasional juga terdapat perubahan (Frenkel, Gylfason dan Helliwell, 1980:100).

Nilai koefisien analisis regresi pengeluaran pemerintah (X_2) menghasilkan nilai negatif yaitu sebesar - 0,106 berarti bahwa jika terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 1 persen menyebabkan penurunan cadangan devisa sebesar 0,106 persen dan sebaliknya jika pengeluaran pemerintah mengalami penurunan sebesar 1 persen maka cadangan devisa akan mengalami peningkatan sebesar 0,106 persen. Hasil ini menunjukkan ketidaksiharasan dengan teori ekonomi mengenai konsep Neraca Pembayaran, dimana peningkatan pengeluaran pemerintah akan membuat cadangan devisa meningkat pula dan sebaliknya penurunan pengeluaran pemerintah akan menyebabkan penurunan cadangan devisa (Sukirno, 1994:166). Hal ini terjadi karena bagi negara maju pengeluaran pemerintah yang

meningkat digunakan secara kontinyu untuk membuka sektor-sektor penerimaan cadangan devisa, sedangkan bagi negara berkembang (seperti Indonesia) cadangan devisa yang ada digunakan sebagai kas bagi pengeluaran pemerintah (digunakan untuk : investasi, pembangunan dan lain sebagainya). Jadi, bila pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan, cadangan devisa menjadi berkurang.

Nilai koefisien analisis regresi kurs devisa (X_3) menghasilkan nilai positif yaitu sebesar 0,309 berarti bahwa jika terjadi peningkatan kurs devisa sebesar 1 persen menyebabkan peningkatan cadangan devisa sebesar 0,309 persen dan sebaliknya jika kurs devisa mengalami penurunan sebesar 1 persen maka cadangan devisa akan mengalami penurunan sebesar 0,309 persen. Hal ini menunjukkan keselarasan dengan Teori Ekonomi yang menerangkan bahwa cadangan devisa akan mengalami perubahan bilamana kurs devisa juga terdapat perubahan. (Insukindro, 1990:85).

Nilai koefisien analisis regresi cadangan devisa periode sebelumnya (X_4) menghasilkan nilai positif yaitu sebesar 0,417 berarti bahwa jika terjadi peningkatan cadangan devisa periode sebelumnya sebesar 1 persen menyebabkan peningkatan cadangan devisa sebesar 0,417 persen dan sebaliknya jika cadangan devisa periode sebelumnya mengalami penurunan sebesar 1 persen maka cadangan devisa akan mengalami penurunan sebesar 0,417 persen.

Berdasarkan ketiga pengujian yang didasarkan pada kriteria statistik di atas menerangkan bahwa baik secara bersama-sama atau secara parsial kedua variabel bebas (pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah, kurs devisa dan cadangan devisa periode sebelumnya) berpengaruh nyata terhadap cadangan devisa. Secara parsial dilihat dari uji t, variabel pengeluaran pemerintah (X_2) tidak signifikan, namun secara bersama yang menunjukkan variasi perubahan jumlah cadangan devisa di Indonesia disebabkan oleh pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah, kurs devisa dan cadangan devisa periode sebelumnya hal ini di tunjukkan dengan nilai R^2 sebesar 98,8%.

Fenomena di atas secara keseluruhan sesuai dengan pendapat kaum keyness maupun moneteris yang mengatakan bahwa peningkatan cadangan devisa dipengaruhi oleh peningkatan atau perubahan dari pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah, kurs devisa dan perubahan cadangan devisa periode sebelumnya.

Pengaruh pendapatan nasional (Y) terhadap cadangan devisa (CD) dalam penelitian ini dengan latar kondisi perekonomian Indonesia menggambarkan hubungan positif (0,755). Hal ini sesuai pendapat kaum Keynes maupun moneteris yang menjelaskan adanya hubungan positif antara pendapatan nasional (Y) dengan cadangan devisa (R) melalui mekanisme pasar uang. Kenaikan pendapatan nasional akan menaikkan permintaan akan uang di dalam negeri. Apabila kelebihan permintaan ini tidak terpenuhi dari dalam negeri, tingkat bunga akan naik sehingga akan terjadi aliran modal masuk dari luar negeri, dan cadangan devisa akan bertambah. Selama orde baru mekanisme pasar uang yang merupakan pemikiran dari kaum Keynes dan moneteris lebih banyak dipakai pemerintah untuk mengantisipasi perilaku masyarakat.

Pengaruh pengeluaran pemerintah (G) terhadap cadangan devisa (CD) dalam penelitian ini, berdasarkan kondisi perekonomian Indonesia menggambarkan hubungan negatif (-0,106). Hal ini sesuai teori yang dikemukakan kaum moneteris yang menjelaskan adanya hubungan negatif antara pengeluaran pemerintah (G) dengan cadangan devisa (R) melalui mekanisme pasar uang. Kenaikan pengeluaran pemerintah akan jumlah uang beredar sehingga permintaan akan uang di dalam negeri akan mengalami penurunan. Apabila penurunan ini terus berlanjut, tingkat bunga didalam negeri akan menurun sehingga akan terjadi aliran modal keluar negeri, dan cadangan devisa akan berkurang. Selama ini pemerintah Indonesia menjadikan cadangan devisa sebagai sumber pengeluaran pemerintah, baik itu digunakan untuk pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan.

Pada perubahan kurs devisa (KD), dalam penelitian ini terlihat hubungan positif (0,309) terhadap cadangan devisa (CD). Hal ini sesuai dengan pendapat kaum Keynes dan moneteris yang mengatakan bahwa kurs devisa (KD) yang

mengalami depresiasi akan menyebabkan harga barang ekspor Indonesia menjadi lebih kompetitif pasar internasional dan harga barang impor menurun (nilai impor turun), sehingga dapat meningkatkan penerimaan devisa, dengan kata lain cadangan devisa

Pengaruh cadangan devisa periode sebelumnya (CD_{-1}) terhadap cadangan devisa (CD) dalam penelitian ini, berdasarkan kondisi perekonomian Indonesia menggambarkan hubungan positif (0,417). Hal ini sesuai teori yang dikemukakan kaum Keynes yang menjelaskan adanya hubungan positif antara cadangan devisa periode sebelumnya (CD_{-1}) dengan cadangan devisa (R), sehingga dapat dikatakan adanya keselarasan antara cadangan devisa periode sebelumnya (CD_{-1}) dengan cadangan devisa.

Terdapatnya pengaruh dari pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah, kurs devisa dan cadangan devisa periode sebelumnya terhadap cadangan devisa merupakan indikator yang dapat menunjang keberhasilan pembangunan nasional. Hal ini tidak terlepas dari usaha-usaha pemerintah untuk mendorong dan meningkatkan iklim usaha yang lebih baik serta sumber-sumber daya ekonomi yang ada bagi pembangunan. Beberapa langkah yang ditempuh pemerintah untuk meningkatkan cadangan devisa Indonesia antara lain dengan meningkatkan ekspor barang-barang non migas dan menurunkan impor. Selain itu, pemerintah menetapkan pula beberapa peraturan baru, yaitu pemberian kemudahan mekanisme ekspor untuk produk yang berbahan baku lokal serta memperketat peraturan impor guna menekan barang-barang impor yang masuk kedalam negeri.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. pendapatan nasional (Y), pengeluaran pemerintah (G), kurs devisa (KD) dan cadangan devisa periode sebelumnya (CD₁) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap cadangan devisa (CD) sebesar 769,952 dan signifikan;
2. pendapatan nasional (Y) secara individu berpengaruh nyata terhadap cadangan devisa (CD) sebesar 4,469 dan signifikan;
3. pengeluaran pemerintah (G) secara individu berpengaruh nyata terhadap cadangan devisa (CD) sebesar - 0,830 dan tidak signifikan;
4. kurs devisa (KD) secara individu berpengaruh nyata terhadap cadangan devisa (CD) sebesar 3,845 dan signifikan;
5. cadangan devisa periode sebelumnya (CD₁) secara individu berpengaruh nyata terhadap cadangan devisa (CD) sebesar 3,447 dan signifikan;
6. koefisien determinasi yang dihasilkan menunjukkan angka yang relatif tinggi yaitu sebesar 0,988 yang menunjukkan bahwa 98,8% variasi perubahan cadangan devisa disebabkan oleh variasi perubahan pendapatan nasional (Y), pengeluaran pemerintah (G), kurs devisa (KD) dan cadangan devisa periodesebelumnya (CD₁) sedangkan sisanya sebesar 0,012 atau 1,2% disebabkan faktor-faktor lain dan kesalahan pengganggu (*error term*) di luar model dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Peningkatan jumlah cadangan devisa diperlukan untuk menunjang baik pertumbuhan ekonomi maupun kesinambungan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Berkaitan dengan hasil analisis data dan pembahasan yang menunjukkan

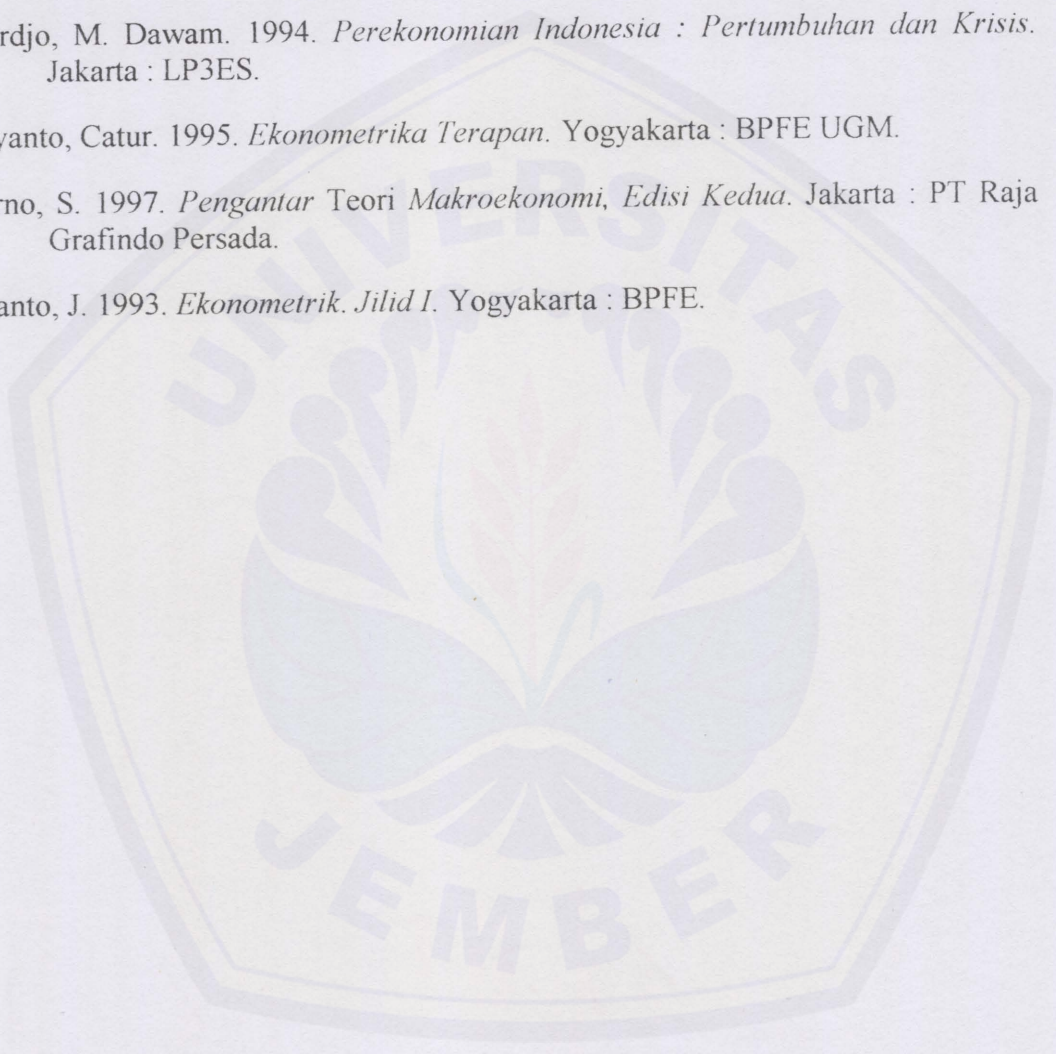
adanya pengaruh yang nyata dari variabel bebas pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah, kurs devisa dan cadangan devisa periode sebelumnya secara serempak dan secara uji parsial, meskipun variabel pengeluaran pemerintah tidak signifikan, maka upaya pemerintah untuk meningkatkan jumlah cadangan devisa perlu dilakukan secara berkesinambungan. Upaya-upaya tersebut antara lain :

1. meningkatkan pendapatan nasional dengan jalan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat, yaitu dengan penyediaan lapangan kerja baru (ditunjang dengan iklim investasi yang baik) dan penanaman jiwa kewirausahaan pada masyarakat;
2. menurunkan jumlah pengeluaran pemerintah yang berasal dari cadangan devisa, yaitu dengan jalan pencarian sumber-sumber baru bagi pengeluaran pemerintah, penekanan jumlah pengeluaran pemerintah dan adanya pengawasan yang ketat terhadap pengeluaran pemerintah tersebut;
3. menjaga kurs pada keadaan yang stabil, sehingga kegiatan perekonomian tidak akan terganggu. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan intervensi pemerintah (BI) ke pasar uang apabila kurs dalam negeri mengalami tekanan oleh kurs asing;
4. menjaga nilai cadangan devisa periode sebelumnya tetap tinggi sehingga cadangan devisa periode sekarang juga tinggi, karena nilai cadangan devisa periode sebelumnya akan dijadikan patokan bagi penetapan nilai cadangan devisa periode sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2000. *Laporan Tahunan*. Jakarta : BI.
- Berry, Brian J.L, et al. 1993. *Global Economy: Resource Use, Locational Choice, and International Trade*. New Jersey : Prentice Hall.
- Biro Pusat Statistik (BPS). 1998. *Indikator Ekonomi*. Jakarta : BPS.
- _____, 1999. *Indikator Ekonomi*. Jakarta : BPS.
- _____, 2000. *Indikator Ekonomi*. Jakarta : BPS.
- _____, 2001. *Indikator Ekonomi*. Jakarta : BPS.
- Didin S. Damanhuri dan Budi Santoso. 1997. *Fundamental Ekonomi Indonesia, Bisnis & Ekonomi Politik*. Jakarta : Indef.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Frenkel JA, Th Gylfason dan Helliwell, JF. 1980. *A Synthesis of Monetary and Keynes Approaches to Short – Run Balance of Payment Theory*. The Economic Journal. September.
- Hakim, Lukman. 2000. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia 1986.1 – 1997.4*. Jakarta : Media Ekonomi.
- Hulu, Edison. 1997. *Kekhawatiran di Balik Keajaiban Ekonomi Indonesia*. Jakarta : Prisma.
- Insukindro. 1993. *Pendekatan Kointegrasi dalam Analisis Ekonomi : Studi Kasus Permintaan Deposito dalam Valuta Asing di Indonesia*. Jakarta : Journal Ekonomi Indonesia Volume No. 2.
- _____, 1997. *Ekonomi Uang dan Bank : Teori dan Pengalaman di Indonesia*. Yogyakarta : BPFE.
- Irawan dan Suparmoko, M. 1995. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta : BPFE.
- Kennan, John. 1979. *The Estimation of Partial Adjustment Models with Rational Expectations*. *Econometrica*, Vol.47, No.6. Hal. 1411-1455.
- Kamaluddin, Rustian. 1997. *Pinjaman Luar Negeri dan Beban Pelunasan Utang Indonesia*. Jakarta : MEP.

- Nilawati. 2000. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Cadangan Devisa dan Angka Pengganda Uang terhadap Perkembangan Jumlah Beredar di Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi : Jakarta.
- Nopirin. 1998. *Pertumbuhan Ekonomi dan Neraca Pembayaran Indonesia 1980 – 1996 : Suatu Pendekatan Keynes dan Monetaris*. Yogyakarta : Kelola MM-UGM.
- Rahardjo, M. Dawam. 1994. *Perekonomian Indonesia : Pertumbuhan dan Krisis*. Jakarta : LP3ES.
- Sugiyanto, Catur. 1995. *Ekonometrika Terapan*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Sukirno, S. 1997. *Pengantar Teori Makroekonomi, Edisi Kedua*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Supranto, J. 1993. *Ekonometrik. Jilid I*. Yogyakarta : BPFE.



Lampiran 1. Jumlah Cadangan Devisa, Pendapatan Nasional, Kurs Devisa dan Cadangan Devisa Indonesia Periode Sebelumnya tahun 1990.1 - 2000.4 (Dalam Milyar Rupiah)

Tahun	Kuartal	Variabel				
		CD	Y	G	KD	CD_1
1990	1	3676,60	48621,53	9325,03	1815,33	
	2	3969,72	51351,68	9729,84	1836,33	3676,60
	3	4262,84	54081,82	10134,66	1857,00	3969,72
	4	4555,96	56811,97	10539,47	1885,67	4262,84
1991	1	4614,93	58826,44	11126,47	1921,33	4555,96
	2	4814,39	61270,31	11604,16	1946,67	4614,93
	3	5013,84	63714,19	12081,84	1964,00	4814,39
	4	5213,30	66158,06	12559,53	1984,67	5013,84
1992	1	5583,68	67558,81	12586,13	2010,33	5213,30
	2	5851,51	69585,44	12883,38	2027,33	5583,68
	3	6119,33	71612,06	13180,63	2035,67	5851,51
	4	6387,16	73638,69	13477,88	2057,00	6119,33
1993	1	6316,90	78002,19	14341,84	2068,00	6387,16
	2	6449,49	80963,56	14865,78	2080,33	6316,90
	3	6582,08	83924,94	15389,72	2102,00	6449,49
	4	6714,67	86886,31	15913,66	2107,33	6582,08
1994	1	7062,00	90638,47	16410,09	2134,00	6714,67
	2	7172,00	93916,16	16923,03	2154,67	7062,00
	3	7282,00	97193,84	17435,97	2175,00	7172,00
	4	7414,00	100471,53	17948,91	2193,00	7282,00
1995	1	8124,16	106850,94	18123,72	2212,67	7414,00
	2	8354,96	111369,31	18501,41	2236,33	8124,16
	3	8585,76	115887,69	18879,09	2266,00	8354,96
	4	8793,48	120406,06	19256,78	2296,33	8585,76
1996	1	10839,88	125824,59	19386,34	2323,67	8793,48
	2	11057,12	130703,03	19664,78	2346,00	10839,88
	3	11724,36	135581,47	19943,22	2352,00	11057,12
	4	12391,60	140459,91	20221,66	2367,67	11724,36
1997	1	20971,50	148008,19	22819,16	2407,00	12391,60
	2	20506,50	153954,56	24025,22	2441,00	20971,50
	3	19995,00	159900,94	25231,28	2969,67	20506,50
	4	19530,00	165847,31	26437,34	3989,33	19995,00
1998	1	42933,75	213474,78	30571,22	9150,00	19530,00
	2	46063,50	236093,59	32948,41	11131,67	42933,75
	3	49273,50	258712,41	35325,59	11591,67	46063,50
	4	52403,25	281331,22	37702,78	7625,00	49273,50
1999	1	45866,00	267688,94	54033,88	8788,33	52403,25
	2	47286,00	275803,31	61992,63	7697,00	45866,00
	3	48706,00	283917,69	69951,38	7608,67	47286,00
	4	50197,00	292032,06	77910,13	7141,67	48706,00
2000	1	60412,35	305263,00	63050,75	7506,67	50197,00
	2	69755,65	315424,00	61882,25	8433,33	60412,35
	3	71194,90	325585,00	60713,75	8691,00	69755,65
	4	72634,15	335746,00	59545,25	9506,67	71194,90
JUMLAH		932656,78	6461094,00	1166576,00	175435,00	860022,63

Sumber : Indikator Ekonomi Edisi Bulan Desember, 2001

Lampiran 2. Logaritma Jumlah Cadangan Devisa, Pendapatan Nasional, Kurs Devisa dan Cadangan Devisa Indonesia Periode Sebelumnya tahun 1990.1 - 2000.4

Tahun	Kuartal	Variabel				
		LCD	LY	LG	LKD	LCD_1
1990	1	3,5654	4,6868	3,9697	3,2590	
	2	3,5988	4,7106	3,9881	3,2640	3,5654
	3	3,6297	4,7331	4,0058	3,2688	3,5988
	4	3,6586	4,7544	4,0228	3,2755	3,6297
1991	1	3,6642	4,7696	4,0464	3,2836	3,6586
	2	3,6825	4,7873	4,0646	3,2893	3,6642
	3	3,7002	4,8042	4,0821	3,2931	3,6825
	4	3,7171	4,8206	4,0990	3,2977	3,7002
1992	1	3,7469	4,8297	4,0999	3,3033	3,7171
	2	3,7673	4,8425	4,1100	3,3069	3,7469
	3	3,7867	4,8550	4,1199	3,3087	3,7673
	4	3,8053	4,8671	4,1296	3,3132	3,7867
1993	1	3,8005	4,8921	4,1566	3,3156	3,8053
	2	3,8095	4,9083	4,1722	3,3181	3,8005
	3	3,8184	4,9239	4,1872	3,3226	3,8095
	4	3,8270	4,9390	4,2018	3,3237	3,8184
1994	1	3,8489	4,9573	4,2151	3,3292	3,8270
	2	3,8556	4,9727	4,2285	3,3334	3,8489
	3	3,8623	4,9876	4,2414	3,3375	3,8556
	4	3,8701	5,0020	4,2540	3,3410	3,8623
1995	1	3,9098	5,0288	4,2582	3,3449	3,8701
	2	3,9219	5,0468	4,2672	3,3495	3,9098
	3	3,9338	5,0640	4,2760	3,3553	3,9219
	4	3,9442	5,0806	4,2846	3,3610	3,9338
1996	1	4,0350	5,0998	4,2875	3,3662	3,9442
	2	4,0436	5,1163	4,2937	3,3703	4,0350
	3	4,0691	5,1322	4,2998	3,3714	4,0436
	4	4,0931	5,1476	4,3058	3,3743	4,0691
1997	1	4,3216	5,1703	4,3583	3,3815	4,0931
	2	4,3119	5,1874	4,3807	3,3876	4,3216
	3	4,3009	5,2039	4,4019	3,4727	4,3119
	4	4,2907	5,2197	4,4222	3,6009	4,3009
1998	1	4,6328	5,3293	4,4853	3,9614	4,2907
	2	4,6634	5,3731	4,5178	4,0466	4,6328
	3	4,6926	5,4128	4,5481	4,0641	4,6634
	4	4,7194	5,4492	4,5764	3,8822	4,6926
1999	1	4,6615	5,4276	4,7327	3,9439	4,7194
	2	4,6747	5,4406	4,7923	3,8863	4,6615
	3	4,6876	5,4532	4,8448	3,8813	4,6747
	4	4,7007	5,4654	4,8916	3,8538	4,6876
2000	1	4,7811	5,4847	4,7997	3,8754	4,7007
	2	4,8436	5,4989	4,7916	3,9260	4,7811
	3	4,8524	5,5127	4,7833	3,9391	4,8436
	4	4,8611	5,5260	4,7748	3,9780	4,8524
JUMLAH		180,96	223,91	190,77	154,06	176,10

Sumber : Lampiran 1, diolah

Lampiran 3. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda (Estimasi Partial Adjustment Metods/PAM)

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
LCD	4.125491	.420865	43
LY	5.098323	.256614	43
LG	4.344170	.262076	43
LKD	3.506951	.278014	43
LCD_1	4.095358	.413259	43

Correlations

		LCD	LY	LG	LKD	LCD_1
Pearson Correlation	LCD	1.000	.984	.961	.948	.989
	LY	.984	1.000	.971	.910	.981
	LG	.961	.971	1.000	.899	.968
	LKD	.948	.910	.899	1.000	.939
	LCD_1	.989	.981	.968	.939	1.000
Sig. (1-tailed)	LCD	.	.000	.000	.000	.000
	LY	.000	.	.000	.000	.000
	LG	.000	.000	.	.000	.000
	LKD	.000	.000	.000	.	.000
	LCD_1	.000	.000	.000	.000	.
N	LCD	43	43	43	43	43
	LY	43	43	43	43	43
	LG	43	43	43	43	43
	LKD	43	43	43	43	43
	LCD_1	43	43	43	43	43

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LCD_1, LKD ^a , LG, LY ^a		Enter

a. All requested variables entered.

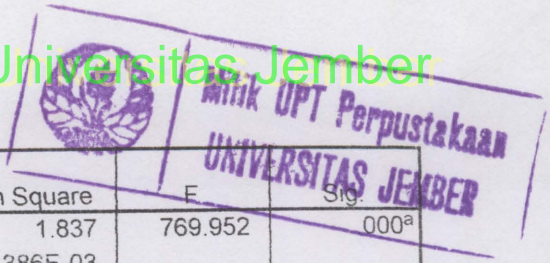
b. Dependent Variable: LCD

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.994 ^a	.988	.987	4.88475E-02

a. Predictors: (Constant), LCD_1, LKD, LG, LY

ANOVA^b



Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.349	4	1.837	769.952	.000 ^a
	Residual	9.067E-02	38	2.386E-03		
	Total	7.439	42			

a. Predictors: (Constant), LCD_1, LKD, LG, LY

b. Dependent Variable: LCD

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.054	.427		-4.808	.000
	LY	.755	.169	.460	4.469	.000
	LG	-.106	.128	-.066	-.830	.412
	LKD	.309	.080	.204	3.845	.000
	LCD_1	.417	.121	.409	3.447	.001

a. Dependent Variable: LCD

